

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran tari di sekolah, khususnya pada tingkat satuan pendidikan SMP, seni tari tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah gerak tubuh dan irama musik, tetapi juga mampu membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, seni tari memuat kandungan nilai-nilai sosial budaya yang tinggi, sebagaimana diungkapkan Ki Hajar Dewantara (Kuswarsantyo, 2012, hlm. 20), "... pengajaran *gendhing* itu tidak saja untuk memperoleh pengetahuan dan kepandaian hal *gendhing*, namun perlu juga bagi tumbuhnya rasa kebatinan, ...". Melalui ungkapannya itu, beliau bermaksud menjelaskan bahwa tari dapat mengajarkan pangkal kesopanan dan keadaban (moral), serta keteraturan.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan tari bukanlah hanya sebatas peragaan tari bentuk atau tari kreatif, akan tetapi sebuah pendekatan pembelajaran tari yang mengutamakan kreasi dan apresiasi. Dengan membawakan sebuah tarian, peserta didik telah dididik untuk berbuat sesuatu dengan penghayatan penuh. Sementara itu, terkait dengan apresiasi karya seni tari, ditanamkan sikap menghargai karya orang lain. Di sinilah tampak hal yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara dengan istilah pendidikan batin, kehalusan budi pekerti yang meliputi cara befikir, pandangan hidup dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keteraturan dalam melaksanakan kedisiplinan yang berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri dan penghargaan terhadap nilai-nilai dan norma. Hal ini pun tersirat dari pendapat Saerani (2014, hlm. 47) yang mengemukakan:

Selama pelajaran tari, siswa diberikan seperangkat aturan gerak yang dilatih secara sistematis dan dilakukan selaras dengan irama iringan. Ketika ini dikuasai maka interaksi sehari-hari mereka, perilaku dan sikap akan dilihat sebagai menyenangkan, terorganisir dan tidak menimbulkan karakter yang kaku dan canggung yang dapat menimbulkan perasaan sakit di masyarakat.

Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya proses pembelajaran seni tari di sekolah, selain bermanfaat dalam memberi bekal pengetahuan, juga dapat digunakan sebagai wahana penanaman dan pembentukan

nilai-nilai positif pada diri peserta didik. Dengan demikian, maka watak dan kepribadian peserta didik, khususnya peserta didik pada tingkat pendidikan SMP, yang masih mencari-cari identitas dirinya dan masih berada dalam masa perkembangan remaja awal dapat diarahkan dan dibina melalui penyaluran potensi dirinya ke dalam bentuk-bentuk kegiatan positif, seperti kegiatan seni tari yang sarat dengan makna filosofis akan nilai-nilai dan norma sosial budaya bangsa. Terlebih dalam proses pembelajaran seni tari yang mengimplementasikan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik diarahkan dan dimotivasi untuk senantiasa membangun interaksi dalam bentuk kerjasama dan komunikasi yang baik, keterbukaan, dan membentuk rasa toleransi yang tinggi. Pembelajaran semacam ini merupakan karakteristik dari pendekatan pembelajaran berbasis kerja atau proyek yang dikenal dengan istilah *project based learning* (PBL).

Pendekatan *project based learning* (PBL) yang dimaksud di sini, menurut Matijević dan Radovanović (Bedi, Ćorić, dan Samardžija, 2011, hlm. 98) merupakan suatu aktivitas pembelajaran dimana peserta didik yang terlibat di dalamnya:

... lebih termotivasi dan menunjukkan keterampilan kerja tim dan komunikasi yang lebih baik dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penerapan pengetahuan mereka dalam praktik dan kompleksitas masalah lain yang terlibat dalam praktik profesional. Penyebaran pembelajaran interaktif juga mengembangkan lingkungan yang demokratis, keterbukaan, kualitas insentif diri pada siswa, pikiran terbuka dan toleransi.

Melalui pendekatan pembelajaran PBL yang diimplementasikan dalam pendidikan seni tari ini akan berdampak pada pembentukan etos belajar peserta didik yang pada akhirnya akan mampu mempengaruhi perilaku dan prestasi belajar mereka.

Etos belajar yang dimaksud merupakan aspek evaluatif sebagai sikap mendasar pada diri dan dunia peserta didik yang direfleksikan dalam kehidupannya untuk memperoleh berbagai pengalaman baru. Hal ini diungkapkan Geertz (Wahyono, Hardianto, Miyarso, 2014, hlm. 54) bahwa etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam kehidupan seseorang. Sikap di sini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan, sikap inilah yang menjadi indikator etos belajar itu sendiri.

Berkenaan dengan etos belajar ini, Hunt (Wahyono, Hardianto, Miyarso, 2014, hlm. 55) mengemukakan sejumlah karakteristik peserta didik yang beretos belajar tinggi, diantaranya (1) penuh percaya diri, (2) selalu ingin terlibat dalam tim baru untuk mengembangkan pengalaman, (3) bekerja baik sesuai kemampuannya, (4) sering berinteraksi dengan kelompoknya, (5) menerima tanggungjawab, (6) selalu memiliki konsep diri yang positif, dan (7) sering beramah-tamah dengan sesama. Di sini tampak bahwa sikap dan perilaku senang bekerja keras dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang lain menjadi salah satu indikator seorang peserta didik yang memiliki etos belajar tinggi.

Karakteristik-karakteristik etos belajar ini akan menjadi potensi besar bagi diri setiap individu peserta didik dalam membangun dan mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran seni tari sebagai bagian dari ilmu seni budaya yang sarat dengan nilai, norma, dan etika kehidupan bermasyarakat. Etos belajar ini pun sekaligus dapat menjadi “benteng diri” peserta didik dari pengaruh-pengaruh yang dapat menjerumuskan mereka dalam kenakalan remaja, mengingat bahwa peserta didik khususnya pada tingkat SMP, dalam pencarian jati dirinya cenderung mengekspresikannya dengan berbagai cara dan gaya, selalu ingin tampil beda, serta menarik perhatian orang lain. Dalam fase ini remaja perlu memperkokoh benteng nilai-nilai serta norma agama dan moral agar tidak terjerumus ke arah kehidupan yang kurang baik (Gultom dan Karyaningsih, 2015, hlm. 139).

Terkait dengan kenakalan remaja ini, Becker (1966, hlm. 226-38) merujuk pada empat jenis kenakalan, yaitu: Pertama, kenakalan perorangan. Hal ini mengacu pada kenakalan dimana hanya satu individu yang terlibat dalam melakukan tindakan kenakalan dan menyebabkannya terledak dalam kenakalan individu. Sebagian besar penjelasan perilaku kenakalan ini berasal dari psikiater. Argumen mereka adalah bahwa kenakalan disebabkan oleh masalah psikologis yang berasal terutama dari pola interaksi keluarga yang cacat/salah/patologis.

Kedua, kenakalan yang didukung kelompok, dalam jenis ini, kenakalan dilakukan dalam persahabatan dengan orang lain dan penyebabnya tidak terletak

pada kepribadian individu atau dalam keluarga kenakalan tetapi dalam unsur budaya rumah dan lingkungan sosial individu.

Ketiga, kenakalan terorganisir. Jenis ini mengacu kepada kenakalan yang dilakukan oleh mengembangkan kelompok yang diorganisir secara formal. Kenakalan ini dianalisis di Amerika Serikat pada 1950-an dan konsep 'sub-kultur nakal' dikembangkan. Konsep ini mengacu pada seperangkat nilai dan norma yang memandu perilaku anggota kelompok mendorong terjadinya kenakalan, memberikan status berdasarkan tindakan tersebut dan menentukan hubungan tipikal dengan orang yang berada di luar kelompok yang diatur oleh norma kelompok.

Keempat, kenakalan situasional. Kenakalan situasional memberikan perspektif yang berbeda. Di sini asumsinya adalah bahwa kenakalan tidak berakar dalam, dan motif untuk kenakalan dan sarana untuk mengendalikannya seringkali relatif sederhana. Seorang pemuda melakukan tindak nakal tanpa memiliki komitmen yang dalam terhadap kenakalan, karena kontrol impuls yang kurang berkembang atau karena penguatan yang lebih rendah dari pengekang keluarga dan ia relatif sedikit kehilangan bahkan jika tertangkap.

Dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan sebuah pembaharuan, hal ini perlu dilakukan agar metode pembelajaran harus relevan dengan perkembangan zaman. Tohirin (2005) bahwa kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan memang benar. Wibowo (2007:119) menyatakan bahwa perlunya diadakan perubahan kurikulum yang didasarkan pada logika kebutuhannya dan merespon kebutuhan masyarakat diharapkan sistem pendidikan mampu menyesuaikan dengan situasi zaman. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kelemahan etos dan prestasi belajar siswa yang sering terjadi dalam pembelajaran.

Dengan terbentenginya diri peserta didik oleh sikap dan perilaku yang dilandasi oleh etos belajar tinggi, maka berbagai bentuk kenakalan sebagaimana telah diungkapkan tadi tidak akan mampu mempengaruhi dirinya. Hal ini secara langsung maupun tidak, dapat membangun dan memperkuat konsentrasinya dalam belajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar mereka.

Terkait dengan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik di SMP Pasundan 3 Bandung, khususnya peserta didik kelas VIII tahun pelajaran 2019/2020, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa secara umum memiliki karakter yang berada pada batas-batas kewajaran, artinya para peserta didik ini memiliki karakter kepribadian yang tidak tergolong baik, namun juga tidak tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil penilaian sikap dan perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah yang bersangkutan selama tahun pelajaran 2019/2020. Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang memiliki kepribadian yang kurang baik seperti bolos belajar, sering meminta izin meninggalkan kelas, sering datang terlambat, suka mengganggu teman ketika sedang belajar, dan malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.

Hasil studi pendahuluan dengan fokus pengamatan terhadap etos belajar peserta didik dalam pembelajaran seni tari yang mencakup 9 (sembilan) indikator (menyelesaikan pekerjaan lebih cepat, penuh percaya diri, selalu ingin terlibat dalam tim, bekerja baik sesuai kemampuannya, sering menjadi yang terbaik di kelasnya, senang menghadapi berbagai tantangan, sering berinteraksi dengan kelompoknya, menerima tanggung jawab, dan senantiasa menyelesaikan tugas secara tuntas), menunjukkan bahwa relatif rendahnya kemauan dan semangat (*willingness*) dalam mengikuti proses pembelajaran seni tari yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung ini tercermin dari etos belajarnya yang sebagian besar (57,1 %) berada pada kategori sedang (tabel 1.1).

Tabel 1.1 Etos dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung dalam Pembelajaran Seni Tari

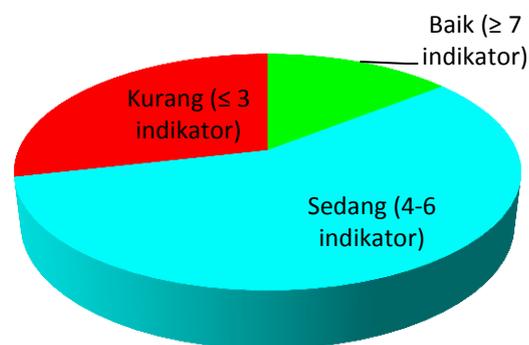
No.	Kategori	Etos Belajar	Prestasi Belajar
1	(A) Baik	14,3 %	0,0 %
2	(B) Sedang	57,1 %	71,4 %
3	(C) Kurang	28,6 %	28,6 %
Jumlah		100,0 %	100,0 %

(Diolah dari data hasil studi pendahuluan, 2020)

Hal ini tampak dari 6 (enam) indikator etos belajar yang mereka perlihatkan selama para peserta didik mengikuti proses pembelajaran seni, yakni peserta didik senantiasa berupaya menyegerakan penyelesaian tugas-tugas belajar, relatif memiliki rasa percaya diri dalam belajar, berpartisipasi aktif dalam bekerjasama sebagai anggota tim/kelompok, menjalin interaksi belajar di antara peserta didik,

memiliki rasa tanggung jawab belajar, serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas belajar secara tuntas. Sementara 3 (tiga) indikator lainnya, seperti berupaya untuk belajar dengan baik sesuai kemampuannya, berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelasnya, serta adanya rasa senang menghadapi tantangan belajar, relatif kurang.

Kelompok peserta didik yang berada pada kategori kurang sebesar 28,6 %. Kondisi belajar kelompok kategori ini tercermin dari hanya 3 (tiga) indikator etos belajar yang diperlihatkan mereka selama mengikuti pembelajaran seni tari. Sedangkan kelompok dengan kategori etos belajar yang baik hanya mencapai 14,3 % dimana hampir seluruh indikator etos belajar tampak pada perilaku belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran seni tari (gambar 1.1).

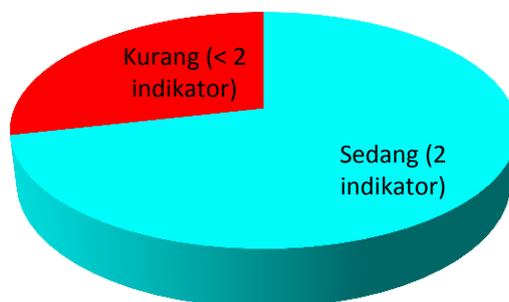


Gambar 1.1 Kategorisasi etos belajar peserta didikpeserta didik dalam pembelajaran seni tari

Sementara itu, dalam hal prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung dalam pembelajaran seni tari yang mencakup 3 (tiga) indikator (tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran, tercapainya hasil maksimum melalui usaha-usaha belajar, dan mampu mempraktekan materi yang telah dipelajarinya), menunjukkan bahwa sebagian besar (71,4 %) berada pada kategori sedang (tabel 1.1) yang tercermin dari 2 indikator prestasi ditunjukkan peserta didik selama dan setelah mengikuti pembelajaran (gambar 1.2). Adapun sisanya sebanyak 28,6 % berada pada kategori kurang yang hanya memperlihatkan satu kategori prestasi yang terpenuhi.

Kondisi ini tentunya perlu menjadi perhatian seluruh komponen sekolah untuk dapat membina dan membimbing peserta didik ke arah kepribadian yang lebih baik, termasuk pembinaan sikap dan perilaku peserta didik melalui berbagai

penerapan pendekatan pembelajaran setiap mata pelajaran dimana pembelajaran seni tari merupakan salah satunya.



Gambar 1.2 Kategorisasi prestasi belajar peserta didik peserta didik dalam pembelajaran seni tari

Untuk mengetahui dampak dari pembinaan sikap dan perilaku belajar peserta didik SMP Pasundan 3 Bandung melalui pembelajaran seni tari ini, perlu dilakukan suatu kajian secara khusus dengan mengimplementasikan salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang dan harapan dapat memotivasi peserta didik untuk menerapkan kepribadian dan perilaku belajar yang positif, sehingga kecenderungan perilaku menyimpang setiap individu peserta didik dapat ditekan, meningkatkan etos belajar peserta didik, dan pada akhirnya dapat mendorong pencapaian prestasi belajarnya. Di sinilah implementasi pendekatan *project based learning* dalam pembelajaran seni tari diharapkan dapat membangun karakter dan kepribadian peserta didik ke arah perilaku belajar yang positif, sehingga terbentuk etos belajar yang tinggi sekaligus memacu pencapaian prestasi belajar peserta didik yang bersangkutan, meskipun proses pembelajarannya dilakukan tanpa tatap muka secara fisik dengan sistem pembelajaran jarak jauh, baik daring (dalam jaringan internet) maupun luring (luar jaringan internet).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan tadi, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana peningkatan etos dan prestasi belajar yang dicapai peserta didik SMP Pasundan 3 Bandung melalui pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* pembelajaran seni tari?

Untuk mempertegas masalah yang dikaji dalam penelitian ini, fokus masalah di atas dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana etos dan prestasi belajar peserta didik di SMP Pasundan 3 Bandung dalam pembelajaran tari sebelum implementasi PBL?
2. Bagaimana proses implementasi PBL dalam pembelajaran tari bagi peserta didik SMP Pasundan 3 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan etos dan prestasi belajar siswa SMP Pasundan 3 Bandung dalam pembelajaran tari setelah implementasi PBL?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mendeskripsikan etos dan prestasi belajar peserta didik di SMP Pasundan 3 Bandung dalam pembelajaran tari sebelum implementasi PBL.
2. Menganalisis proses implementasi PBL dalam pembelajaran tari bagi peserta didik SMP Pasundan 3 Bandung.
3. Menganalisis peningkatan etos dan prestasi belajar siswa SMP Pasundan 3 Bandung dalam pembelajaran tari setelah implementasi PBL.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan etos dan prestasi belajar peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah, khususnya melalui pembelajaran seni tari.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengalaman bagi peneliti dan akademisi terkait dengan penerapan PBL dalam pembelajaran seni tari dan dampaknya terhadap etos dan prestasi belajar peserta didik. Sementara itu, bagi lembaga-lembaga pendidikan dan institusi pengambil kebijakan, diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan.

Mengingat bahwa penelitian ini lebih terfokus pada aspek etos dan prestasi belajar, sementara masih banyak aspek-aspek lain yang menjadi dampak

dari implementasi PBL dalam pembelajaran tari, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran awal bagi penelitian-penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam.